

## Analysis of Social Criticism on Power Relations, Ideology, and Societal Oppression in the Arabic Film *Masyithah*

Rahma Maulidya Lathifa ✉  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
✉ [amaaauliyala@gmail.com](mailto:amaaauliyala@gmail.com)

### Abstract:

This research aims to analyze social criticism, ideology, and superstructure in the film *Masyithah*. The film portrays power relations and forms of oppression between the ruling class and the oppressed society within the film's narrative. This research uses a social criticism approach with a descriptive qualitative method. The data collection technique is carried out through the analysis of scenes, dialogues, and characters in the film *Masyithah* to identify the forms of social criticism contained in it. The results of the research show that the film represents the dominance of power through the character of Pharaoh as the ruling class who imposes ideology on society, while the character of Masyithah is depicted as the oppressed party who experiences pressure, threats, and torture for maintaining her faith. The oppression carried out by Pharaoh reflects the dominance of power, while Masyithah's resistance shows critical awareness of injustice and becomes a symbol of the struggle of the oppressed class in defending the truth.

**Keywords:** Social Criticism; Ideology; Superstructure; Power and Oppression; Masyithah Film

### Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kritik sosial, ideologi, dan suprastruktur dalam film *Masyithah*. Film ini menggambarkan hubungan kekuasaan dan bentuk-bentuk penindasan antara kelas penguasa dan masyarakat tertindas dalam narasi film. Penelitian ini menggunakan pendekatan kritik sosial dengan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis adegan, dialog, dan karakter dalam film *Masyithah* untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kritik sosial yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film tersebut merepresentasikan dominasi kekuasaan melalui karakter Firaun sebagai kelas penguasa yang memaksakan ideologi pada masyarakat sedangkan karakter Masyithah digambarkan sebagai pihak tertindas yang mengalami tekanan, ancaman, dan penyiksaan karena mempertahankan imannya. Penindasan yang dilakukan oleh Firaun mencerminkan dominasi kekuasaan sementara perlawanan Masyithah menunjukkan kesadaran kritis terhadap ketidakadilan dan menjadi simbol perjuangan kelas tertindas dalam membela kebenaran.

**Kata Kunci:** Kritik Sosial; Ideologi; Suprastruktur; Kekuasaan dan Penindasan; Film

## Masyithah

### PENDAHULUAN

Film Masyithah merupakan karya yang tidak hanya menyajikan kisah bernuansa religius, tetapi juga merepresentasikan relasi kekuasaan, ideologi, serta bentuk penindasan dalam kehidupan sosial. Dalam narasi film tersebut, tergambar adanya dominasi kekuasaan yang kuat melalui tokoh Fir'aun yang mengklaim dirinya sebagai penguasa absolut, bahkan menuntut masyarakat untuk tunduk dan mengakui dirinya sebagai satu-satunya otoritas tertinggi. Representasi ini menunjukkan bahwa kekuasaan tidak hanya beroperasi dalam ranah politik, tetapi juga dalam ranah ideologis yang berupaya mengontrol cara berpikir dan keyakinan masyarakat.

Kekuasaan Fir'aun dalam film ini dapat dipahami sebagai representasi kelas dominan yang menggunakan suprastruktur untuk melanggengkan kekuasaannya, termasuk melalui legitimasi ideologis yang memaksa masyarakat menerima otoritasnya. Penindasan yang dialami oleh tokoh Masyithah mencerminkan relasi kelas antara penguasa dan pihak tertindas, di mana kekuasaan digunakan untuk mempertahankan ketimpangan dan menekan perlawanan.

Dalam pandangan Louis Althusser, menjelaskan bahwa dalam penafsiran Marx, ideologi tidak hanya membentuk cara pandang manusia, tetapi juga berperan dalam kepentingan kekuasaan di bidang ekonomi dan politik, sehingga filsafat Marxis bukan sekadar untuk memahami struktur masyarakat, tetapi juga sebagai cara untuk melihat bagaimana ideologi bekerja dalam mempertahankan kekuasaan sekaligus menjadi dasar munculnya perlawanan kelas (Tedy Aprilianto, 2026: 27). Dalam film Masyithah, klaim ketuhanan yang disampaikan oleh Fir'aun dapat dilihat sebagai bentuk ideologi yang dipaksakan untuk membentuk kesadaran masyarakat agar menerima kekuasaan tanpa perlawanan. Ancaman dan kekerasan yang dilakukan terhadap individu yang menolak ideologi tersebut juga menunjukkan keberadaan Aparatus Represif Negara (Repressive State Apparatus) yang bekerja melalui paksaan fisik.

Dalam konsep hegemoni yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci mendefinisikan bahwa bahwa suatu kelas dan anggotanya menjalankan kekuasaan terhadap kelas-kelas di bawahnya dengan cara kekerasan dan persuasi. Hegemoni bukan hubungan dominasi dengan menggunakan kekuasaan, tetapi hubungan persetujuan dengan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologis (Endah Siswati, 2017: 21). Dalam konteks film ini, dominasi Fir'aun tidak hanya bersifat represif, tetapi juga hegemonik, karena berupaya membangun kesadaran kolektif masyarakat agar menerima kekuasaannya sebagai sesuatu yang wajar. Namun, tokoh Masyithah hadir sebagai bentuk kontra-hegemoni, yaitu perlawanan terhadap dominasi ideologi yang mapan. Keteguhan Masyithah dalam mempertahankan keyakinannya menunjukkan adanya kesadaran kritis yang menolak hegemoni dan ketidakadilan.

Dengan demikian, film Masyithah tidak hanya menghadirkan konflik antara penguasa dan individu tertindas, tetapi juga memperlihatkan bagaimana ideologi, suprastruktur, dan hegemoni bekerja dalam mempertahankan kekuasaan serta bagaimana perlawanan muncul sebagai bentuk kesadaran kritis. Kajian ini menjadi penting untuk memahami relasi antara kekuasaan dan masyarakat, sekaligus merefleksikan fenomena sosial yang serupa dalam kehidupan nyata.

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori kritik sosial dalam sosiologi Marxis yang berfokus pada empat aspek, yaitu (1) kelas sosial, (2) ideologi, (3) hegemoni (4) suprastruktur. Marxisme adalah teori ilmiah mengenai masyarakat dan tindakan untuk mengubahnya. Tema tema yang diangkat dalam karya sastra berkaitan dengan perjuangan umat manusia, laki-laki atau perempuan

dengan tujuan membebaskan diri dari bentuk penindasan dan penghisapan (Nina Queena, 2016: 67).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan empat hal berikut. (1) Menganalisis kelas sosial dalam film Masyithah yang mencerminkan relasi antara kelompok penguasa dan kelompok yang tertindas. (2) Mengidentifikasi ideologi yang di bangun dan di sebarakan melalui tokoh Fir'aun dalam film tersebut. (3) Mendiskripsikan bentuk hegemoni sebagai strategi dominasi yang digunakan penguasa dalam mempertahankan kekuasaan, (4) Menjelaskan peran suprastruktur dalam mereproduksi praktik penindasan dalam film tersebut,

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis untuk mengkaji makna dalam film Masyithah, khususnya terkait kritik sosial, ideologi, dan suprastruktur kekuasaan. Fokus penelitian terletak pada adegan, dialog, dan karakter yang merepresentasikan relasi antara penguasa dan pihak tertindas.

Sumber data terdiri dari data primer berupa film Masyithah dan data sekunder berupa buku serta jurnal yang relevan, terutama yang berkaitan dengan pemikiran Karl Marx, Louis Althusser, dan Antonio Gramsci.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengamati film secara berulang dan mencatat data yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mengungkap representasi kekuasaan, ideologi, serta bentuk penindasan dan perlawanan dalam film.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Film Masyithah merepresentasikan ideologi dan suprastruktur sebagai instrumen utama dalam mempertahankan kekuasaan. Tokoh Fir'aun digambarkan tidak hanya menggunakan kekuatan fisik, tetapi juga membangun legitimasi kekuasaan melalui klaim ketuhanan yang memposisikan dirinya sebagai otoritas tertinggi yang harus ditaati oleh masyarakat. Klaim tersebut menunjukkan bahwa kekuasaan bekerja melalui sistem kepercayaan yang ditanamkan kepada masyarakat (Owen Kosasi & Dzaki Faishal Hidayat, 2025:3-4).

Dalam perspektif Karl Marx, kondisi ini dapat dipahami melalui konsep materialisme historis, di mana suprastruktur, yang meliputi ideologi, nilai, dan sistem kepercayaan, berfungsi untuk mempertahankan dominasi kelas penguasa (Karl Marx, 2018:150-152). Suprastruktur tidak berdiri secara independen, melainkan menjadi instrumen yang memperkuat kekuasaan dengan membentuk cara pandang masyarakat terhadap realitas sosial.

Lebih lanjut, pemikiran Louis Althusser menjelaskan bahwa ideologi bekerja dengan cara membentuk kesadaran individu, sehingga individu secara tidak langsung menerima struktur kekuasaan yang ada sebagai sesuatu yang wajar (Ghazalba, 2020:107-109). Dalam film Masyithah, hal ini tercermin dari upaya Fir'aun dalam memaksakan keyakinan tertentu kepada masyarakat, sehingga setiap bentuk penolakan terhadap ideologi tersebut dipandang sebagai pembangkangan

yang layak mendapatkan hukuman.

Di sisi lain, tokoh Masyithah merepresentasikan bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan tersebut. Perlawanan yang dilakukan tidak bersifat fisik, melainkan melalui keteguhan dalam mempertahankan keyakinan di tengah tekanan dan ancaman yang berat. Sikap ini mencerminkan adanya kesadaran kritis terhadap struktur kekuasaan yang menindas, sekaligus menunjukkan bahwa individu tetap memiliki ruang untuk menolak dominasi melalui kekuatan ideologis dan moral.

Jika dilihat dari perspektif hegemoni, praktik kekuasaan dalam film ini juga dapat dipahami melalui pemikiran Antonio Gramsci yang menekankan bahwa dominasi tidak hanya dibangun melalui kekuatan (coercion), tetapi juga melalui persetujuan (consent) yang dibentuk lewat ideologi (E Siswati, 2017:5-7). Fir'aun tidak hanya menindas, tetapi juga berusaha membangun kesadaran kolektif masyarakat agar menerima kekuasaannya sebagai sesuatu yang sah. Dengan demikian, kekuasaan dalam film ini bersifat hegemonik karena mampu mengendalikan cara berpikir masyarakat.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, film Masyithah menunjukkan adanya relasi kekuasaan yang tidak seimbang antara penguasa dan pihak yang berada dalam posisi lemah. Tokoh Fir'aun digambarkan mempertahankan kekuasaannya bukan hanya melalui kekuatan, tetapi juga dengan membangun cara pandang tertentu agar masyarakat menerima otoritasnya. Hal ini memperlihatkan bahwa kekuasaan dapat bekerja melalui pengaruh terhadap cara berpikir, bukan sekadar paksaan.

Di sisi lain, tokoh Masyithah memperlihatkan bentuk sikap yang bertahan di tengah tekanan. Keteguhannya dalam mempertahankan keyakinan menunjukkan bahwa individu tetap memiliki ruang untuk tidak mengikuti arus dominasi yang ada. Dari sini terlihat bahwa penolakan terhadap ketidakadilan tidak selalu muncul dalam bentuk tindakan fisik, tetapi juga melalui konsistensi sikap dan keyakinan.

Penelitian ini juga memberi gambaran bahwa film dengan latar religius dapat memuat makna yang lebih luas dari sekadar penyampaian nilai keagamaan. Cerita yang ditampilkan dapat dibaca sebagai refleksi terhadap kondisi sosial, khususnya terkait hubungan antara kekuasaan dan masyarakat.

Untuk penelitian selanjutnya, kajian dapat dikembangkan dengan pendekatan lain agar menghasilkan pembacaan yang lebih beragam. Selain itu, membandingkan dengan karya lain yang memiliki tema serupa atau melihat tanggapan penonton juga bisa memberikan sudut pandang yang lebih luas terhadap makna yang disampaikan film tersebut.

## REFERENCES

- Ahmadi, A., Nawawi, M. A. A. M., Yusuf, K., Hadi, S., Effendy, M. H., & Yani, M. T. (2025). Framing the Faithful: Islam, Gender, and National Identity on the Indonesian Screen. *KARSA Journal of Social and Islamic Culture*, 33(2), 690-717.
- Ahmadi, A., Yulianto, B., Ahmad, H., Yusuf, K., & Hariyati, N. R. (2025). Law and Identity:

- Cinematic Depictions of Muslim Women in Indonesia. *Ulumuna*, 29(2), 1014-1038.
- Ahmadi, A., Yusuf, K., Fazliyaton, S., Yani, M. T., & Hariyati, N. R. (2025). The Transformation of Islamic Identity Behind The Screen: Indonesian Horror Films, 1980-2020. *Journal of Indonesian Islam*, 19(1), 188-213.
- Aprilianto, T. (2026). Kritik Epistemologis Jacques Rancière atas Marxisme Struktural Louis Althusser. *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi*, 7(1).
- DIGITALEYE FILM. (2020). *ماشطة بنت فرعون*. الفيليم القصير. YouTube. <https://youtu.be/wV5XOFHBigE?si=ahkrpPJR9LXac3l>
- Ghazalba, MA (2020). Ideologi dan Hegemoni dalam Shalawatan (Studi tentang Ideologi Hegemoni Althusser dan Gramsci). *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 15 (1), 105-117.
- Hidayat, DF, & Kosasih, O. (2025). analisis pengaruh tafsir politik terhadap agama sebagai alat kekuasaan. *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1 (02).
- Marx, K. (2018). Modal itu . e-artnow.
- Putri, NQH, Rahman, H., & Afifah, NF (2019). Kearifan Lingkungan Masyarakat Dayak Benuaq dalam Novel Api Awan Asap: Kajian Ekokritik Giiford. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 3 (2), 132-141.
- Siswati, E. (2017). Anatomi teori hegemoni antonio gramsci. *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media*, 5(1), 11-33.